

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perpustakaan

a. Pengertian Perpustakaan

Kata perpustakaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar pustaka, yang memiliki arti (1) kitab, atau buku-buku, (2) kitab primbon. Kata perpustakaan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *library*. Perpustakaan dalam bahasa Belanda disebut *bibliotheca*. Kata *bibliotheca* yang dapat diartikan dalam bahasa Yunani, *biblia*, yang artinya tentang buku, atau kitab (Prastowo, 2012: 41). Sebuah kata perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berawalan per- dan berakhiran -an. Arti dari perpustakaan adalah: (1) himpunan buku-buku bacaan, (2) bibliotek (perpustakaan atau taman pustaka), dan (3) buku-buku ilmu pengetahuan, sejarah. Istilah dari kata perpustakaan adalah “pustakaloka” yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan (Sutarno, 2003: 8).

Sebagai sebuah istilah perpustakaan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki artinya ruang, tempat, ataupun gedung yang didalamnya memiliki aktivitas dalam pemeliharaan dan penggunaan koleksi bahan buku bacaan dan sebagainya. Arti lainnya, yaitu tempat penyimpanan koleksi buku, bahan pustaka, majalah dan lain yang dapat digunakan pengunjung untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan

(Prastowo, 2012: 41). Pengertian perpustakaan menurut pandangan Sulistyo Basuki secara umum adalah bagian dari sebuah gedung biasanya digunakan untuk tempat penyimpanan buku dan lainnya yang terdapat pada sebuah ruangan dan di tata menurut susunan tertentu untuk menyediakan dan digunakan pembaca bukan untuk dijual (Ferdianto, 2012: 7-8).

Perpustakaan adalah suatu tempat yang memiliki kegiatan menghimpun, mengolah, dan melayani berbagai macam informasi, baik tercetak seperti buku, atau terekam seperti surat kabar, majalah, komputer, tape recorder, film, video, dan lain-lain (Pawit, 2010: 1). Definisi perpustakaan menurut Bafadal (2011: 3) adalah suatu lembaga atau badan tertentu yang mengelola buku-buku atau berupa bahan pustaka lainnya maupun selain buku seperti surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang disusun, disimpan dan diatur secara teratur menurut sistem sehingga memudahkan pembaca untuk mencari sebuah buku yang diinginkan dan dapat digunakan oleh setiap pemakainya sebagai sumber informasi.

Berdasarkan dari pengertian perpustakaan menurut beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu tempat ruangan atau gedung yang merupakan bagian dari suatu lembaga atau badan yang memiliki tugas menyediakan, menghimpun, dan mengelola bermacam koleksi buku. Berbagai macam buku koleksi perpustakaan yang disediakan baik berupa buku-buku maupun tidak berupa buku seperti majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Berbagai koleksi

buku tersebut disusun dan diatur secara sistematis sehingga memudahkan pembaca untuk mencari buku. Buku sebagai media penghubung untuk mendapatkan sebuah informasi atau pengetahuan bagi pembaca sehingga perpustakaan dikatakan sebagai sumber informasi bagi setiap pembaca.

b. Ciri-ciri Perpustakaan

Suatu ruangan atau gedung dapat dikatakan sebagai perpustakaan dengan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (1) perpustakaan sebagai unit kerja, (2) mengelola berbagai macam bahan pustaka, (3) sebagai tempat sumber informasi, (4) adanya pemakai atau pengunjung yang menggunakan perpustakaan (Bafadal, 2011: 2-3). Sebuah perpustakaan menurut Sutarno (2003: 8), memiliki ciri-ciri dan prasyarat tertentu seperti (1) adanya ruangan atau gedung untuk digunakan sebagai perpustakaan, (2) amengoleksi bahan pustaka atau buku bacaan seperti buku sebagai sumber informasi, (3) adanya petugas untuk melayani pengunjung, (4) adanya masyarakat pembaca, (5) tersedianya sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan.

Beberapa ciri atau unsur pokok dari perpustakaan menurut Suryosubroto sebagai berikut 1) suatu unit kerja, 2) sebagai sumber informasi, 3) tempat menyimpan, memelihara, dan mengumpulkan, berbagai koleksi bahan pustaka, 4) koleksi bahan pustaka dikelola dan diatur secara teratur menurut sistem yang ada (Nurafifah, 2017: 22-23). Ruang atau gedung dapat dikatakan sebagai perpustakaan dengan prasyarat tertentu yang harus dipenuhi antara lain perpustakaan sebagai

mitra bagi lembaga-lembaga formal maupun informal, adanya kumpulan bahan pustaka baik dalam bentuk cetak maupun elektronik/digital, bahan pustaka diolah , diproses, dan ditata berdasarkan sistem yang berlaku, bahan pustaka tersebut yang telah diolah dan diproses ditempatkan diruangan khusus yang disebut perpustakaan, bahan pustaka dikelola oleh prrtuga yang professional, adanya pengguna perpustakaan yang memanfaatkan koleksi bahan pustaka tersebut (Saleh, 2014: 5).

Berdasarkan dari beberapa ciri-ciri perpustakaan yang telah disebutkan menurut para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penulis sependapat dengan pernyataan dari Sutarno. Sebuah ruangan atau gedung dapat dikatakan sebagai perpustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya ruangan atau gedung yang tersedia untuk dipergunakan sebagai perpustakaan, (2) tersedianya koleksi berbagai macam buku maupun tidak berupa buku seperti gambar peta, globe, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagi sumber informasi, (3) terdapat petugas perpustakaan yang melayani pemakai selain itu juga sebagai mengelola, dan menyelenggarakan (4) adanya masyarakat pembaca, (5) tersedianya sarana dan prasarana yang dapat dipergunakan dan memfasilitasi pembaca.

c. Jenis-jenis Perpustakaan

Perpustakaan yang tersebar dimasyarakat meliputi beberapa jenis, yaitu, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah (Pawit, 2010: 1). Beberapa

jenis perpustakaan secara garis besar di tinjau dari sudut tujuan, fungsi serta pemakainya menurut Bafadal (2011: 4), perpustakaan terdapat lima macam, yaitu (1) perpustakaan sekolah, (2) perpustakaan perguruan tinggi, (3) perpustakaan khusus, (4) perpustakaan umum, dan (5) perpustakaan nasional.

Adapun jenis-jenis perpustakaan yang ada dan dikembangkan di Indonesia sangat banyak dan berbagai macam. Hal ini secara lengkap diuraikan Sutarno (2003: 28-49) antara lain perpustakaan internasional, perpustakaan umum, perpustakaan kantor perwakilan negara-negara asing, perpustakaan nasional, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan lembaga keagamaan, perpustakaan sekolah, badan perpustakaan daerah, perpustakaan khusus, perpustakaan pribadi.

Perpustakaan yang ada di Indonesia banyak sekali dan beragam yang telah disebutkan para ahli di atas. Berbagai macam perpustakaan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa jenis perpustakaan. Sependapat dengan Bafadal jenis-jenis perpustakaan pada umumnya dapat disimpulkan sebagai berikut perpustakaan nasional, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan pribadi.

2. Perpustakaan Sekolah

a. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Salah satu jenis perpustakaan yang tersebar di masyarakat yang berada di lingkungan sekolah adalah perpustakaan sekolah. Definisi

perpustakaan sekolah yang telah dijelaskan Prastowo (2012: 73) adalah perpustakaan yang berada di sebuah sekolah, yang sepenuhnya dikelola oleh sekolah, dengan tujuan membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan. Perpustakaan sekolah merupakan bagian secara keseluruhan dari sekolah, berada dalam lembaga pendidikan sekolah, yang dapat sebagai mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah dan sebagai tempat sumber belajar (Hartono, 2012: 26).

Definisi perpustakaan sekolah merupakan suatu organisasi yang di dalamnya mengoleksi bahan bacaan pada suatu ruangan yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa (Bafadal, 2011: 4). Definisi perpustakaan sekolah juga diartikan sebagai berikut “suatu unit kerja sebagai tempat menyimpan koleksi bahan pustaka dan diatur menurut aturan tertentu yang diselenggarakan dari lembaga pendidikan atau sekolah formal digunakan pendidik atau peserta didik sebagai sumber informasi, mengembangkan pengetahuan dan menunjang proses pendidikan pada sekolah tersebut (Masturi, 2011: 10).

Berdasarkan *Dictionary of Library and Information Science* dalam pengelolaan perpustakaan sekolah baik milik pemerintah ataupun swasta di berbagai jenjang sekolah dasar dan lanjutan untuk memenuhi kebutuhan para siswa, kebutuhan pemenuhan kurikulum dari para guru dan karyawan sekolah tersebut dengan memberikan jasa layanan. Caranya dengan melakukan kegiatan mengelola perpustakaan yang mengoleksi berupa buku-buku, terbitan berseri, media lainnya yang

dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran yang cocok pada tingkatan sekolah tersebut (Hartono, 2016: 26).

Perpustakaan sekolah terdapat di setiap jenjang mulai dari SD, SMP, SMA dan lain sebagainya. Salah satu dari perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan sekolah dasar. Perpustakaan sekolah dasar merupakan perpustakaan yang berada dalam lingkungan sekolah dasar. Perpustakaan sekolah dasar memiliki arti yang tidak jauh beda dengan dengan jenis perpustakaan sekolah yang lainnya, yaitu sebagai tempat yang berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar dan sebagai tempat menghimpun berbagai bahan pustaka seperti buku, baik cetak maupun noncetak (majalah, surat kabar, vidio, dan CD) (Suhendar, 2014: 3). Definisi perpustakaan sekolah dasar lainnya adalah bagian integral dari penyelenggaraan sekolah dasar itu sendiri, ia merupakan komponen utama pendidikan di sekolah dasar yang diharapkan dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan sekolah dasar (Suhendar, 2014: 4).

Berdasarkan dari beberapa pengertian perpustakaan sekolah dasar menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang tersebar di masyarakat. Pengertian perpustakaan sekolah sendiri adalah suatu ruangan yang menyediakan berbagai koleksi buku berada pada lembaga pendidikan sekolah pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan sekolah umum lainnya yang dapat dipergunakan murid maupun guru sebagai sumber belajar guna menunjang proses belajar

mengajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dari satuan sekolah.

Begitu juga dengan definisi perpustakaan sekolah dasar sama halnya dengan definisi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dasar adalah salah satu jenis dari perpustakaan sekolah yang berada pada jenjang sekolah dasar. Perpustakaan sekolah dasar adalah tempat atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan berbagai bahan pustaka seperti buku, surat kabar, majalah, media pembelajaran dan sebagainya. Perpustakaan sekolah dasar juga dapat dipergunakan siswa maupun guru untuk menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari satuan sekolah dasar tersebut.

b. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan sekolah yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi dan sebagai sarana atau media bagi seluruh warga sekolah pada stuan sekolah tersebut, khususnya guru dan siswa yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah (Masturi, 2011: 11). Setiap jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan lain sebagainya menyediakan perpustakaan sekolah. Khususnya di tingkat Sekolah Dasar menyediakan perpustakaan sekolah yang mempunyai tujuan tertentu yang tidak lepas terlaksanakannya pendidikan di Sekolah Dasar.

Tujuan adanya perpustakaan sekolah sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai pada setiap satuan sekolah tersebut. Secara terperinci

tujuan penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar menurut Suhendar (2014: 5-6) sebagai berikut menunjang pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dasar, untuk kegiatan belajar membaca, menulis, dan menghitung para siswa dengan adanya sarana yang telah disediakan, membantu para siswa mendapatkan bahan pustaka untuk bahan bacaan maupun dibutuhkannya untuk menunjang kegiatan pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan membaca pada para siswa, dan membantu para guru untuk mendapatkan buku penunjang pembelajaran dan lain sebagainya.

Berdasarkan tujuan perpustakaan sekolah dari para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak jauh beda tujuan dari perpustakaan sekolah. Tujuan dengan adanya perpustakaan yang tersedia pada setiap jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan sekolah lainnya khususnya tujuan perpustakaan di Sekolah Dasar menunjang proses belajar mengajar, menyediakan koleksi bahan bacaan sebagai sumber informasi yang dapat membantu guru maupun siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

c. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Setiap jenis perpustakaan memiliki keutamaan fungsi yang berbeda-beda antara perpustakaan satu dengan perpustakaan yang lainnya. Fungsi utama dari perpustakaan nasional yaitu sebagai tempat penyimpanan bahkan pelestarian berbagai hasil budaya bangsa dan sebagai pusat informasi bangsa, baik tercetak maupun tidak berupa

tercetak (terekam) dalam bentuk elektronik maupun digital yang diselenggarakan oleh negara dan berada di ibukota negara (Hartono, 2016: 29). Fungsi utama tidak hanya dimiliki perpustakaan nasional, perpustakaan lainnya juga memiliki masing-masing fungsi keutamaannya.

Perpustakaan umum memiliki fungsi keutamaannya yaitu menekankan sebagai pusat informasi atau pusat pendidikan dan sebagai sarana rekreasi/kultural bagi masyarakat. Berbeda lagi dengan fungsi perpustakaan umum, perpustakaan khusus memiliki fungsi lebih kepada penyedia informasi dan materi penelitian. Fungsi dari perpustakaan khusus tidak jauh beda dengan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki fungsi menyediakan materi penelitian dan informasi. Fungsi perpustakaan sekolah lebih kepada menyediakan yang berkaitan pendidikan dan menyediakan materi penelitian yang lebih sederhana karena digunakan di sekolah pada tingkat-tingkat tertentu seperti sekolah dasar, menengah maupun lanjutan (Sulistiani, 2014: 22-23).

Fungsi umum pelaksanaan perpustakaan sekolah menurut Hartono (2016: 30-31) sebagai berikut fungsi pendidikan, fungsi penyimpanan, fungsi penelitian, fungsi informasi, dan fungsi rekreasi dan kultural.

Berdasarkan dari fungsi umum perpustakaan sekolah di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi Pendidikan

Fungsi utama dengan adanya perpustakaan sekolah didirikan sebagai sarana yang salah satu untuk menunjang proses mengajar dan tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan prinsip pendidikan nasional dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu perpustakaan sekolah berfungsi sebagai tempat dan sumber belajar bagi siswa serta sumber rujukan bagi guru maupun petugas administrasi dalam sekolah tersebut sehingga perpustakaan sekolah harus menyediakan dan mengelola berbagai bahan pustaka sebagai sumber literatur.

2) Fungsi Penyimpanan

Perpustakaan sekolah sebagai tempat untuk koleksi bahan perpustakaan tercetak maupun terekam yang harus menyimpan dan melestarikannya yang dibutuhkan siswa, guru maupun staf administrasi sekolah dalam mendukung pembelajaran para siswa secara optimal dan mencapai tujuan atau sasaran pendidikan.

3) Fungsi Penelitian

Perpustakaan sekolah menyediakan berbagai literatur sebagai bahan rujukan yang menjadi koleksi perpustakaan, baik berupa literatur maupun berbagai alat peraga pendidikan lainnya. Sehingga sebagai tempat para siswa dan guru pembimbingnya dalam

memperoleh informasi yang dapat mendukung kegiatan penelitian sederhana yang dilakukan.

4) Fungsi Informasi

Perpustakaan sekolah memberikan informasi bagi pemustakanya didapatkan dari berbagai koleksi buku yang telah disediakan untuk kebutuhan pembaca. Informasi yang diberikan tentang bahan pustaka yang disediakan perpustakaan berupa (penempatan atau peletakan buku, jenis-jenis buku, cakupan, dan lain-lain), informasi mengenai aktivitas yang dapat dilakukan di perpustakaan dan layanan perpustakaan yang diberikan.

5) Fungsi Rekreasi dan Kultural

Perpustakaan sekolah tidak hanya memiliki fungsi menyediakan dan menyimpan bahan pustaka untuk menunjang proses belajar mengajar tetapi terdapat fungsi rekreasi budaya. Fungsi rekreasi budaya memiliki fungsi yang bersifat literatur, sebagai penyedia buku-buku hiburan, berbagai karya sastra prosa, lagu-lagu daerah, dan sebagainya. Perpustakaan sekolah juga memiliki fungsi kultural sebagai unit menyimpan kekayaan budaya bangsa. Kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu pameran buku, foto selain itu perpustakaan memiliki fungsi sebagai pusat sarana budaya. Berbagai macam kegiatan lainnya yaitu pentas seni, peragaan busana daerah, story telling, dan lain-lain.

Komponen utama di sekolah dasar adalah penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan

pada satuan sekolah dasar. Tentunya dengan melaksanakan fungsi-fungsi perpustakaan sekolah dasar. Fungsi yang harus dilaksanakan tersebut antara lain 1) menyediakan bahan pustaka baik cetak maupun tidak tercetak yang dapat menunjang pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, 2) melaksanakan pengolahan, penyusunan, dan penataan bahan pustaka, 3) melaksanakan pembinaan minat baca siswa, 4) penyelenggaraan pelayanan perpustakaan, 5) melaksanakan bimbingan pemakai perpustakaan dan lain sebagainya (Suhendar, 2014: 6-7).

Berdasarkan fungsi perpustakaan sekolah khususnya perpustakaan di sekolah dasar sebagai tempat menyimpan, mengelola koleksi bahan bacaan, sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Sejalan dengan pencapaian tujuan dari sekolah tersebut, perpustakaan sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa, sebagai tempat rekreasi tanpa membutuhkan biaya dan membuat pengunjung merasa senang.

d. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Manfaat dari perpustakaan sekolah untuk melancarkan tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tingginya prestasi murid tidak mengisyaratkan manfaat dari perpustakaan sekolah, melainkan dapat memberikan pengalaman kepada murid antara lain murid mampu terbiasa belajar sendiri, dalam hal informasi dapat mencari, menemukan, menyaring, dan menilai sebuah informasi tersebut,

terlatih tanggung jawab, serta dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga tidak ketinggalan dengan kemajuan yang ada (Wardhani, 2015: 15). Manfaat yang diperoleh para guru dan siswa tidak hanya dengan terselesaikannya tugas pembelajaran, selain itu akan terbiasa untuk mengembangkan diri yang dilakukan secara berkelanjutan (Barnawi, 2012: 173).

Manfaat perpustakaan sekolah baik yang dilaksanakan di sekolah menengah maupun di sekolah dasar menurut Bafadal (2011: 5), antara lain akan timbul kecintaan membaca pada murid, membantu perkembangan kecakapan berbahasa seorang murid, sebagai sumber informasi yang dapat membantu murid menyelesaikan tugas dari sekolah, dapat membantu guru untuk menemukan sumber yang dapat menunjang pengajaran dan sebagai sumber informasi untuk menambah bahan pengajaran dan lain sebagainya. Manfaat perpustakaan sekolah menurut Soeatminah ada empat yaitu perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat memperdalam pengetahuan, perpustakaan sebagai sumber informasi sehingga pengunjung memperoleh tambahan informasi, perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat menjadi referensi untuk menambah informasi, dan perpustakaan dapat dijadikan sebagai sumber rekreasi (Wardhani, 2015: 16-17).

Berdasarkan manfaat perpustakaan sekolah menurut pernyataan para ahli di atas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut manfaat perpustakaan sekolah sebagai suatu wadah pengetahuan, sumber informasi untuk menambah pengajaran dan dapat melancarkan

tercapainya proses belajar mengajar maupun tujuan pendidikan pada satuan sekolah. Memberikan manfaat sikap yang positif seperti tanggung jawab, belajar mandiri, dan lain sebagainya yang timbul dalam diri siswa.

e. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Pengertian kata pemanfaatan menurut istilah berawal dari kata dasar manfaat yang mendapatkan imbuhan berawalan pe- dan berakhiran -an arti dari kata pemanfaatan dalam Kamus Besar Indonesia Kontemporer yaitu proses, cara atau perbuatan memanfaatkan (Widyawati, 2015: 14). Definisi dari pemanfaatan perpustakaan adalah suatu kegiatan dalam menggunakan beragam koleksi bahan pustaka yang dilakukan pengguna yang disediakan di perpustakaan (Rahmawati, 2015: 5). Pemanfaatan perpustakaan berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, dan pemanfaatan bahan pusaka yang meliputi beberapa kegiatan membaca, meminjam, menyebarluaskan, mengkaji, dan meneliti (Wardhani, 2015: 18).

Pemanfaatan perpustakaan dapat dilihat dari jenis pelayanannya yang diberikan kepada pengunjung dengan mempergunakan buku-buku dan bahan pustaka seperti kunjungan ke perpustakaan, peminjaman dan pengembalian buku dan lain sebagainya (Rahmawati, 2015: 5). Indikator pemanfaatan perpustakaan meliputi frekuensi kunjungan, kegiatan membaca saat berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku (Rahmawati, 2015: 5-6).

Perpustakaan sekolah difungsikan untuk menunjang proses belajar mengajar siswa maupun guru dengan adanya upaya untuk lebih memberdayakan perpustakaan sekolah. Adapun cara untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah antara lain 1) pemanfaatan fasilitas yang terdapat di perpustakaan 2) promosi dan pembinaan tentang perpustakaan, 3) mengupayakan dengan adanya jam pelajaran yang dilakukan di perpustakaan, 4) pemberian penghargaan yang ditujukan pada siswa agar lebih termotivasi dalam memanfaatkan perpustakaan, dan lain sebagainya (Darmono: 2007: 5-6).

Berdasarkan pengertian pemanfaatan dari pernyataan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan kegiatan, proses, cara atau perbuatan yang dilakukan dengan menjadikan perpustakaan sekolah lebih bermanfaat bagi guru, murid maupun warga sekolahnya tersebut. Pemanfaatan perpustakaan sekolah sangat erat kaitannya dengan penggunaan perpustakaan sekolah seperti kunjungan siswa ke perpustakaan, fasilitas, dan pelayanan perpustakaan.

f. Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Petugas perpustakaan harus bertindak untuk menghadapi pengguna perpustakaan sekolah yaitu para siswa yang dinamis, dan ingin tahu. Oleh karena itu petugas perpustakaan hendaknya menyediakan akses yang memenuhi kebutuhan pemustaka atau pengguna perpustakaan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, informasi, dan pendidikan. Koleksi perpustakaan yang mengalami perkembangan

terus-menerus memenuhi pengguna memperoleh pilihan materi baru atau informasi baru secara berkesinambungan. Hal tersebut menjadi suatu keharusan pengelolaan perpustakaan sekolah untuk bekerja sama dengan kepala sekolah beserta guru mengembangkan kebijakan dalam manajemen koleksi dan pengelolaan perpustakaan secara bersama. Kebijakan tersebut juga harus didasarkan pada kebutuhan tertentu, kurikulum, dan kepentingan pada satuan sekolah (Suherman, 2009: 74-75).

Manajemen pengelolaan perpustakaan sekolah meliputi koleksi perpustakaan, pengadaan bahan pustaka, dan pengelolaan bahan pustaka (Suherman, 2009: 75-132). Berdasarkan manajemen pengelolaan perpustakaan sekolah yang telah disebutkan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Koleksi perpustakaan

Koleksi perpustakaan tidak ada yang lengkap adanya koleksi berdasarkan dengan kebutuhan. Sekolah hendaknya memiliki koleksi buku paling sedikit sebanyak 2.500 buku. Sekitar 60 % dari jumlah koleksi perpustakaan yang telah disebutkan berupa buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum. Bahan pustaka yang harus disediakan di perpustakaan sekolah dasar ada lima jenis yaitu buku tentang pelajaran, buku panduan untuk pendidik, buku pengetahuan seperti buku fiksi (novel, cerita pendek, fabel) dan non fiksi (buku teks pelengkap dan buku penunjang), buku referensi

seperti kamus bahasa Indonesia, ensiklopedia, kamus bahasa Inggris, dan sumber lain seperti majalah, globe dan peta, alat peraga.

2) Pengadaan Bahan Pustaka

Ada dua kegiatan dalam pengadaan bahan pustaka yang harus dilakukan yaitu pemilihan bahan pustaka dan cara pengadaannya. Langkah pertama dilakukannya pemilihan bahan pustaka antara lain pertama, rapat kepala sekolah, dan dewan guru untuk menentukan bahan pustaka lain yang digunakan perpustakaan. Kedua, mengumpulkan katalog penerbit daftar buku yang didalamnya terdapat judul bahan pustaka, pengarang, cetakan, tahun penerbit, dan harga penjualan untuk memudahkan petugas perpustakaan dalam melakukan identifikasi bahan pustaka. Ketiga, mengidentifikasi atau memilih bahan pustaka sesuai dengan usulan guru. Keempat, membuat daftar bahan pustaka yang akan diadakan untuk memudahkan dalam pengadaan bahan pustaka untuk perpustakaan sekolah dasar.

* Langkah kedua dilakukannya pengadaan bahan pustaka meliputi beberapa cara yaitu pertama, pembelian ke penerbit, membeli di toko buku, membeli melalui pemesanan. Kedua, hadiah atau sumbangan bisa didapatkan dari para orang tua, para siswa, para guru, dewan pendidikan dan komita sekolah, penerbit, organisasi, atau lembaga pemerintahan atau swasta. Ketiga, tukar menukar dengan perpustakaan lain yang sejenis misalnya dalam lingkup antar

perpustakaan sekolah dasar. Keempat, pengadaan perbanyakan atau pengadaan buku bisa dilakukan dengan fotokopi.

3) Pengelolaan Bahan Pustaka

Beberapa kegiatan dalam pengelolaan bahan pustaka antara lain pertama, investasi buku yaitu dilakukan pengecekan buku, pemberian stempel pada buku, dan pendaftaran buku untuk di catat dalam buku investaris. Kedua, klasifikasi buku jika setiap eksemplar buku sudah terdaftar dalam buku inventaris maka dilanjutkan dengan pengelompokan buku berdasarkan subjek buku pada rak buku. Ketiga, katalog perpustakaan tercantum informasi-informasi penting dari suatu bahan pustakayang biasanya dipakai pengunjung, sebagai bahan informasi yang menyangkut fisik bahan pustaka, isi, judul bahan pustaka, nama pengarang dan lain sebagainya. Keempat, pembuatan kelengkapan buku dengan label buku, kartu atau kantong buku, serta lembar tanggal kembali sebelum buku disimpan di rak-rak buku.

* Berdasarkan penjelasan dari Suherman dan pernyataan yang telah diuraikan diatas kesimpulannya adalah manajemen pengelolaan perpustakaan tidak hanya melibatkan petugas perpustakaan melainkan beberapa pihak seperti contoh perpustakaan di lingkungan sekolah dasar yaitu kepala sekolah, dan guru. Sependapat dengan pendapat Suhermen majemen perpustakaan sekolah meliputi koleksi perpustakaan, pengadaan bahan pustaka, dan pengelolaan bahan pustaka.

3. Minat Baca

a. Pengertian Minat

Minat sering disebut “*interest*” oleh kebanyakan orang. Minat dapat dikelompokkan ke dalam sikap atau sifat (*traits or attitude*) yang mempunyai kecenderungan atau tendensi tertentu sehingga minat tidak bisa dikatakan sebagai hasil pembawaan tetapi sifatnya dapat diusahakan, dikembangkan dan dipelajari (Bafadal, 2011: 191). Pengertian minat seseorang pada sesuatu hal tertentu adalah keinginan dalam diri seseorang tersebut pada suatu hal tertentu dengan kecenderungan hati yang tinggi dan gairah (Sutarno, 2003: 19).

Minat atau “*interest*” berdasarkan pernyataan dari Marksheffel, bahwa minat yang ada dalam diri seseorang bukan hasil pembawaan, tetapi dapat ditimbulkan dengan cara diusahakan, dikembangkan, dan dipelajari. Minat dapat dihubungkan dengan maksud-maksud tertentu dalam melakukan tindakan. Minat mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia dan biasanya membawa inisiatif seseorang. Secara sempit, minat dihubungkan dengan emosi dan keadaan sosial seseorang (Sulistiani, 2014: 28).

Pengertian minat adalah sebagai kecenderungan untuk merasa tertarik dan merasa senang pada subjek menetap terhadap bidang pelajaran atau pokok pembahasan tertentu untuk mempelajari materi tersebut (Triatma, 2016: 12). Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang tetap yang disertai rasa senang untuk

memperhatikan secara terus menerus atau mengingat beberapa kegiatan (Frediyanto, 2012: 24).

Berdasarkan dari penjelasan menurut para ahli di atas kesimpulannya dari pengertian minat adalah keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang melainkan bukan hasil pembawaan tetapi sikap atau sifat. Sikap atau sifat minat seseorang bukan timbul begitu saja melainkan dapat dibentuk, diusahakan, dan dikembangkan. Usaha untuk menumbuhkan minat dapat dilakukan sejak dini sehingga untuk waktu kedepannya minat tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang. Seiring berjalannya waktu untuk menumbuhkan minat seseorang akan mengalami perkembangan pada minat seseorang tersebut. Perkembangan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang timbul dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang timbul dari luar.

b. Pengertian Baca atau Membaca

Definisi membaca merupakan kegiatan kompleks dan dengan sengaja dilakukan melalui berbagai respon tindakan pikiran yang berupa proses berpikir yang mengarah pada satu tujuan yaitu memahami makna secara keseluruhan pada paparan tulisan (Sulistiani, 2014: 29). Kegiatan membaca tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian memecahkan permasalahan yang timbul dan mengkomunikasikan atau mengucapkan dengan lisan simbol-simbol huruf atau gambar dan sebagainya (Bafadal, 2011: 193).

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh seseorang semenjak setelah dilahirkan dengan melalui kegiatan belajar mengajar yang kemudian keterampilan membaca tersebut dapat dikembangkan, dibina, dan dipupuk (Hartono, 2016: 281). Membaca pada hakikatnya adalah tidak hanya sekedar melafalkan tulisan akan tetapi suatu hal yang rumit yang menyangkut banyak hal yang aktivitas berpikir, psikolinguistik, penglihatan, dan metakognitif (Triatma, 2016: 21).

Membaca diawali dengan melibatkan proses dalam hal penglihatan merupakan proses mengartikan sebuah simbol tulis yaitu huruf dan diucapkan melalui kata-kata. Membaca melibatkan proses berpikir yang mencakup kegiatan mengenal kata, pemahaman literal (kata dasar), interpretasi (proses mengkomunikasikan secara lisan), membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Aktivitas membaca kata-kata dapat dilakukan dengan menggunakan kamus dapat dikatakan sebagai pengenalan kata (Rahim, 2008: 2).

Membaca tidak berhenti pada proses visual dan berpikir melainkan dilanjutkan dengan proses lainnya yaitu membaca melibatkan proses linguistik (interaksi suara dan makna), skemata yang diproses dalam otak si pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis atau pengucapan seseorang terhadap sebuah kata maupun sebuah pesan yang akan disampaikan, semantik atau makna dari sesuatu hal kata atau bahasa, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses

metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan, suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian (Rahim, 2008: 2-3).

Definisi membaca bahwa membaca mencakup (1) membaca ialah suatu proses, (2) membaca ialah strategi, (3) dan membaca ialah interaktif (Rahim, 2008: 3). Membaca diartikan sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep sebuah bacaan atau tulisan kemudian menginterpretasikan, mengevaluasi konsep- dan merefleksi atau bertindak sesuai dengan maksud dari konsep-konsep tersebut (Sulistiani, 2014: 29).

Membaca sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan cakrawala ilmu dan pengetahuan. Manfaat lainnya dari membaca di antaranya sebagai berikut 1) melakukan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang, 2) mendidik untuk berpikir kritis, 3) mendidik siswa untuk belajar mandiri sehingga dapat mempelajari suatu hal secara mandiri, 4) memperluas pengalaman, 5) sebagai sarana rekreasi yang mudah dan murah, dan lain sebagainya (Pratowo, 2012: 375-376).

Berdasarkan penjelasan definisi membaca menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca ialah kegiatan yang dengan sengaja dilakukan seseorang juga merupakan keterampilan seseorang dalam memahami makna dalam suatu bacaan. Keterampilan membaca seseorang yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk. Membaca merupakan suatu proses dari pengenalan huru, kata, kalimat hingga membaca suatu bacaan untuk memahami makna yang disampaikan

dalam bentuk tulisan. Kegiatan membaca yang telah dilakukan banyak memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan seseorang semakin luas.

c. Pengertian Minat Baca

Minat baca dapat didefinisikan sebagai keinginan hati seseorang yang tinggi untuk melakukan sesuatu terhadap suatu sumber bacaan tertentu (Sutarno, 2003: 19). Pengertian minat baca selanjutnya ialah hasrat seseorang yang kuat disertai dengan usaha-usaha untuk melakukan kegiatan membaca. Usaha seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk membaca dengan memperoleh bahan bacaan untuk mewujudkan keinginannya tersebut dan atas kesadaran sendiri membaca bahan bacaan tersebut (Rahim, 2008: 28).

Minat membaca menurut Hartono (2016: 282) adalah adanya rasa keterikatan pada diri anak dan sikap positif terhadap kegiatan membaca meliputi merasa senang membaca dan tertarik pada buku bacaan. Pengertian minat membaca lainnya merupakan sikap positif terhadap kegiatan membaca dan merasa tertarik pada bahan buku bacaan yang terikat dalam diri anak (Sudarsana, 2014: 11). Minat membaca meliputi beberapa aspek antara lain frekuensi membaca, kesadaran akan manfaat membaca, dan kesenangan membaca (Sudarsana, 2014: 11).

Minat baca didefinisikan sebagai berikut perasaan senang disertai dengan perhatian yang kuat dan mendalam sehingga timbul kemauannya sendiri atau dorongan dari luar terhadap kegiatan membaca (Triatma,

2016: 27). Definisi minat baca lainnya adalah kecenderungan jiwa dengan menunjukkan keinginan yang kuat sehingga seseorang terdorong untuk melaksanakan kegiatan membaca (Sulistiani, 2014: 31-32).

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli diambil kesimpulan bahwa minat baca ialah hasrat seseorang yang timbul atas kesadaran sendiri untuk membaca suatu bacaan tertentu dengan adanya ketersediaan bahan bacaan. Timbulnya minat baca seseorang terdorong dari kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Minat baca dapat ditimbulkan mulai dari sejak dini. Dimulai dari pengenalan huruf hingga dapat membaca suatu bacaan dengan memahami makna dari suatu bacaan tersebut. Minat baca akan timbul dalam diri seseorang dengan rasa ingin tau yang lebih dan tersedianya bahan bacaan menarik.

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Pendorong bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca. Minat baca perlu dibangkitkan sejak anak usia dini dimulai pada masa pendidikan prasekolah anak diperkenalkan bentuk-bentuk huruf dan angka, sehingga awal pendidikan di Sekolah Dasar anak sudah menguasai baca, tulis dan berhitung (Sutarno, 2003: 20). Kemampuan anak akan lebih baik lagi jika mulai mengetahui rangkaian huruf-huruf tersebut mempunyai sesuatu cerita menarik, tentu akan mendorong anak untuk mengenal kata-kata lebih banyak lagi dan berkelanjutan memiliki kemauan untuk membaca.

Perkembangan anak yang dimulai sejak dini tersebut, yang kemudian anak akan mulai mengetahui bahwa berbagai bentuk huruf dan tanda yang telah diketahui sebelumnya memiliki suatu makna. Menimbulkan rasa ingin tahu yang kuat dalam diri anak pada suatu bacaan dan timbulnya minat baca anak berdasarkan dorongan sejauh mana pengenalan anak dengan buku. Dimulai sejak usia dini sebagai titik awal untuk membangkitkan minat baca perlu dengan tersedianya buku bacaan yang menyenangkan untuk dibacakan pada anak maupun untuk dibaca sendiri (Triatma, 2016: 30-32).

Menanamkan minat baca sejak dini dalam diri anak ada tiga *stakeholder* utama yang saling bahu-membahu antara lain (1) pemerintah, depdiknas dan sekolah ketiga lembaga pendidikan tersebut terkait dalam pembinaan koleksi perpustakaan sekolah untuk hal biaya keperluan. (2) Guru mendorong dan menanamkan minat baca anak yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus. (3) Orangtua/wali adalah pihak paling utama dan memiliki tanggung jawab pada masa depan seorang anak. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan keluarga yang harus menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini pada anak (Hartono, 2016: 284). Orangtua sebaiknya membiasakan anak untuk membaca dan memberikan teladan bagi anaknya untuk gemar membaca.

Faktor yang mempengaruhi minat membaca anak dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor yang timbul dari diri anak meliputi inteligensi, kemampuan

membaca, sikap dan kebutuhan psikologis, usia, dan jenis kelamin. Faktor yang timbul berasal dari luar diri anak antara lain dengan tersedianya jumlah buku dan jenis buku bacaan, pengaruh orang tua, status latar belakang jabatan dan kedudukan orang tua (pekerjaan orang tua), guru dan teman (Yetti, 2009: 21).

Ada tiga tahapan yang harus dilalui yang berhubungan dengan minat baca, antara lain: pertama, diawali dengan adanya kegemaran membaca karena si pembaca tertarik terhadap sesuatu tertentu dalam bacaan yang menyenangkan diri pembaca. Kedua, terpenuhi buku bacaan yang diinginkan pembaca, dengan begitu terwujud kebiasaan membaca. Terwujudnya kebiasaan membaca pada anak jika sering dilakukan atas kemauan atau keinginan anak itu sendiri selain itu juga adanya bimbingan orang tua, guru maupun di lingkungan sekitar. Ketiga, kebiasaan membaca dalam diri anak dapat diusahakan tanpa adanya “gangguan” yaitu dari media elektronik, yang memiliki sifat “*entertainment*” atau bersifat menghibur yang dianggap anak lebih menyenangkan dari kebiasaan membaca dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental (Sutarno, 2003: 21).

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca dari pendapat para ahli diambil kesimpulan bahwa minat baca tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi adanya minat baca dalam diri anak dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi minat baca antara lain faktor internal yang berasal dalam diri anak meliputi kemampuan membaca, kemauan yang kemudian membiasakan anak untuk membaca

di mulai dari sejak dini dan adanya ketersediaan bahan bacaan untuk dibaca anak.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat baca pada anak berasal dari luar meliputi dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga dengan orang tua membiasakan anak membaca, menyediakan bahan bacaan. Kedua dari lingkungan sekolah dari pihak guru maupun sekolah tersebut dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah seperti pemanfaatan perpustakaan yang berkaitan dengan kegiatan membaca anak, program perpustakaan atau program sekolah yang berkaitan dengan kegiatan membaca siswa, dan lain sebagainya.

e. Pembinaan Minat Baca

Kegiatan untuk melakukan pembinaan minat baca siswa yang dapat dilakukan di sekolah dasar (Suhendar, 2014: 198-199), antara lain 1) menyelenggarakan pameran sederhana berupa pemajangan buku-buku yang baru dibeli atau buku-buku lama yang menjadi perhatian para siswa, 2) melakukan kegiatan untuk mengisi jam kosong pada saat pembelajaran dengan bercerita atau mendongeng, 3) melaksanakan kegiatan lomba yang berdasarkan untuk peningkatan minat baca, seperti lomba meringkas buku dan lomba mengarang, dan lain sebagainya. Tujuan dari pembinaan minat baca untuk menjadikan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dengan membaca, belajar yang mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai piranti pembangunan nasional. (Sulistiani: 2014: 37).

Program minat baca yang umumnya dilakukan sebuah perpustakaan adalah melakukan (1) promosi perpustakaan dan minat baca, (2) kampanye pengumpulan buku, (3) lomba perpustakaan, (4) lomba membaca, (5) pemilihan pustakawan teladan, (6) penelitian minat baca masyarakat, (7) peningkatan layanan perpustakaan keliling, dan (8) peningkatan minat baca di sekolah (Hartono, 2016: 286). Program minat baca yang dilakukan perpustakaan tidak muncul begitu saja melainkan dengan adanya program tersebut didukung oleh beberapa pihak.

Program minat dan kegemaran membaca perlu melibatkan beberapa unsur-unsur yaitu 1) anak atau siswa pada jenjang SD, SMP, SMA, 2) kepala sekolah, guru dari pihak sekolah tersebut 3) sekolah dengan adanya perpustakaan sekolah dengan memiliki berbagai program kegiatan yang dapat menunjang tumbuhnya minat dan kegemaran membaca, 4) pihak pemerintah dan lain sebagainya (Darmono. 2007: 7). Tentunya tidak hanya dari pihak yang telah disebutkan untuk melaksanakan program minat baca akan tetapi dengan melibatkan pihak lainnya yaitu orang tua, lingkungan diluar sekolah, dan lain sebagainya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Ika Muthia Azizah (2012) dengan judul “Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,424. Nilai signifikansi 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 maka $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa.

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel. Salah satu variabel sama-sama membahas tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah tetapi juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan prestasi belajar siswa, subjek penelitian adalah siswa SMA. Variabel pada penelitian ini yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa. Terdapat perbedaan juga pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

2. Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Yongga Putri Buana (2013) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Purworejo Tahun 2012/2013”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi ganda antara kecerdasan emosional dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan hasil belajar siswa sebesar 0,962 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah akan tetapi juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan terdapat pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu kecerdasan emosional, pemanfaatan perpustakaan sekolah, dan hasil belajar siswa, subyek penelitian adalah siswa SMK. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa, subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar. Terdapat perbedaan juga pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

3. Penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh Tri Esti Budiningsih (2014) dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,895. Nilai signifikansi 0,000 dengan taraf signifikansi 0,01 maka $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan minat membaca anak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Doplang.

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel. Salah satu variabel sama-sama membahas tentang minat baca siswa, subjek penelitian juga siswa sekolah dasar tetapi juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan yaitu motivasi berprestasi dan minat membaca anak sedangkan variabel pada penelitian ini yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa. Terdapat perbedaan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

4. Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Satini (2015) berjudul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,55. Nilai signifikansi 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 maka $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat baca dan motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Padang.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang minat baca akan tetapi juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan terdapat pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu minat baca, motivasi belajar, dan keterampilan menulis berita, subyek penelitian adalah siswa SMP. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa, subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar. Terdapat perbedaan juga pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

5. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Wahyu Angga Raditya (2016) berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,311. Nilai signifikansi 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 maka $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus III Seyegan.

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel. Salah satu variabel sama-sama membahas tentang minat baca, subjek penelitian juga siswa sekolah dasar tetapi juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan yaitu minat baca dan prestasi belajar IPS sedangkan variabel pada penelitian ini yaitu pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa. Terdapat perbedaan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah pada penelitian. Hipotesis hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk hipotesis terkait dengan rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian terdapat tiga bentuk rumusan masalah yaitu deskriptif, komparatif dan assosiatif begitu juga dengan bentuk hipotesis (Sugiyono, 2015: 64). Bentuk hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis assosiatif yang menyatakan jawaban sementara mengenai hubungan dari dua variabel atau lebih.

Penelitian ini meliputi dua variabel diantaranya variabel bebas “X” (Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah) dan variabel terikat “Y” (Minat Baca Siswa). Berdasarkan rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan dua variabel tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan minat baca siswa SDN Temas 1 Batu.

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan minat baca siswa SDN Temas 1 Batu.

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan minat baca siswa SDN Temas 1 Batu.



D. Kerangka Pikir



